

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI MENGENAI LITERASI KEUANGAN UNTUK ANAK 7-9 TAHUN

Peter Orlano¹, Bambang Melga² dan Nisa Eka Nastiti³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
orlanopeter@student.telkomuniversity.ac.id, bambangmelgab@telkomuniversity.ac.id,
nisaekan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Terbatasnya pemahaman anak-anak usia 7–9 tahun terhadap literasi keuangan, ditambah dengan kurangnya media edukatif yang sesuai dan menarik, menegaskan pentingnya perancangan media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang sebuah buku ilustrasi anak yang memperkenalkan konsep dasar pengelolaan keuangan melalui cerita visual yang relevan dan mudah dipahami oleh anak. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan ahli, observasi di lingkungan belajar anak, studi literatur, serta analisis terhadap media serupa yang telah ada. Buku ini dirancang menggunakan ilustrasi yang ekspresif, narasi sederhana, serta gaya visual yang komunikatif untuk membantu anak memahami pentingnya menabung, mengelola, dan membelanjakan uang secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari proses perancangan menunjukkan bahwa media visual berbasis cerita efektif dalam menyampaikan konsep literasi keuangan kepada anak. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat bagi orang tua, guru, dan pendamping anak dalam menanamkan kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab sejak dini.

Kata Kunci : Buku Ilustrasi, Anak, Literasi Keuangan, Mengelola.

Abstract : The limited understanding of financial literacy among children aged 7–9 years, combined with the lack of appropriate and engaging educational media, underscores the importance of designing effective learning tools tailored to their developmental needs. This final project aims to design a children's illustrated book that introduces fundamental financial concepts through relatable and visually engaging storytelling. The research employs a qualitative approach, including interviews with experts, classroom observations, literature reviews, and comparative analysis of similar educational media. The book is designed with expressive illustrations, simple language, and a communicative visual style to encourage children to understand the value of saving, managing, and spending money wisely in everyday situations. The results of the design process show that visual narratives are effective in introducing financial literacy to children in an accessible and memorable way. In addition, this illustrated book can function as a supportive tool for parents, teachers, and caregivers in fostering responsible financial behavior and decision-making in children from an early age.

Keywords: Illustrated Book, Children, Financial Literacy, Manage.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran lingkungan keluarga dan sekolah (Ginanjari, 2013). Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan anak secara fisik dan psikologis (Hulukati, 2015). Perlindungan tersebut termasuk hak anak untuk terbebas dari diskriminasi, eksploitasi keuangan maupun seksual, penelantaran, kekerasan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Dewan Perwakilan Rakyat, 2002).

Literasi usia dini, menurut (Clay, 2001), mencakup kemampuan anak untuk mengawasi, mengerti bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar maupun percakapan yang berkembang dari interaksinya dengan lingkungan sosial, terutama di rumah. Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan, termasuk kemampuan menabung, membuat keputusan, dan mengenali nilai uang. Sayangnya, literasi keuangan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Berlandaskan dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 oleh Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43%, sedangkan inklusi keuangan sebesar 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Fenomena yang muncul di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak semakin terpapar pada budaya konsumtif dan godaan konsumerisme, terutama melalui media digital. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan anak usia dini menjadi hal yang penting, khususnya sebelum mereka memasuki pendidikan formal pada usia enam tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Orang tua kerap kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan konsep-konsep dasar keuangan kepada anak-anak. Hal ini berhubungan dengan anggapan bahwa topik keuangan masih dianggap tabu

untuk didiskusikan bersama anak (Sadri, 2019). Meski demikian, membekali anak dengan kemampuan membuat keputusan keuangan yang cerdas sejak dini merupakan persiapan edukasi yang penting dalam menciptakan generasi yang mandiri secara ekonomi di masa depan. Jika tidak diedukasi dengan baik, anak-anak berisiko mengembangkan kebiasaan konsumtif yang berdampak pada ketidakstabilan finansial ketika dewasa (Irbah, Munastiwi, Riyadi, & Binsa, 2022)

Dalam menjawab tantangan ini, media edukasi visual seperti buku ilustrasi anak dinilai sebagai pendekatan yang efektif. Karena (Bakti, 2021) membuktikan dalam penelitiannya bahwa media tersebut melalui pendekatan desain edukatif, sangat efektif digunakan dalam menambahkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman teks pada anak-anak. Menurut (Shabrina, Alifaprilina, & Melga, 2022) Ilustrasi adalah elemen yang menyampaikan dan memperindah sebuah media, sehingga media tersebut terkesan lebih hidup dan menarik. Lebih dari itu, buku ilustrasi juga dapat menjadi sarana dialog antara orang tua dan anak dalam membahas topik-topik penting seperti pengelolaan keuangan (Mitchell, Waterbury, & Casement, 2002).

(Ellyawati, Riyadi, & Ferdian, 2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan harus dimulai sejak usia dini untuk menghindari ketimpangan pemahaman di masa depan. Sebelumnya (Emanuella Christianti, 2025), berbagai penelitian telah membahas pentingnya media edukasi visual dalam mendukung pendidikan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah media pembelajaran berupa buku ilustrasi yang mampu menyampaikan konsep dasar literasi keuangan, seperti membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Melalui pendekatan naratif yang sederhana dan ilustrasi yang komunikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi gerakan awal bagi orang tua dan guru dalam mengedukasi anak-anak tentang pengelolaan keuangan sejak dini. Penelitian ini

juga berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin keempat yaitu pendidikan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang merancang sebuah buku ilustrasi untuk anak umur 7-9 tahun mengenai Literasi keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat metode. Pertama, wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan semi-terstruktur agar terbuka terhadap eksplorasi lebih lanjut (Yin, 2014). Kedua, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak-anak saat berinteraksi saat menjalankan aktivitas keuangan sederhana, seperti membeli makanan di kantin sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami respon alami anak-anak terhadap media visual (Creswell, 2014). Ketiga, studi literatur digunakan untuk menelaah teori-teori yang relevan terkait desain komunikasi visual, perkembangan kognitif anak, pendidikan literasi keuangan, serta referensi pustaka dari penelitian terdahulu (Bowen, 2009). Keempat, dilakukan analisis media sejenis terhadap beberapa buku ilustrasi anak dengan tema edukasi yang sudah beredar, seperti *Yena dan Uang Hijau*, *Penghapus Rama*, dan *Matoa Kapo Kurang*. Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan media yang sudah ada sebagai bahan pembandingan terhadap desain buku yang dikembangkan (Soewardikoen, 2021). Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola umum terkait kebutuhan media edukatif untuk anak. Analisis ini memungkinkan desain yang dikembangkan memiliki landasan strategis yang kuat dan aplikatif di dunia nyata.

HASIL DAN DISKUSI

Data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Emanuella Christianti selaku CEO Artiarta merupakan Artiarta dibangun dengan tujuan membantu orang

tua dan pendidik dalam meningkatkan literasi keuangan sejak usia dini. Menurut Emanuella, Literasi keuangan perlu diperkenalkan sejak dini karena menjadi dasar pembentukan perilaku keuangan di masa depan. Anak-anak, terutama di usia dini yang masih berada dalam lingkup keluarga, memiliki peluang besar untuk dibentuk nilai-nilai finansial yang baik. Selain itu, di era sekarang, akses terhadap aktivitas ekonomi sudah bisa dijumpai sejak masa kanak-kanak, sehingga memperkuat urgensi edukasi ini. Namun, pendekatannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Emanuella juga menekankan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membangun banyak dimensi literasi keuangan, sedangkan institusi pendidikan bersifat melengkapi. Orang tua dapat mengajarkan konsep keuangan melalui keteladanan, diskusi, dan pengalaman langsung (*experiential learning*). Tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya role model dan rasa tabu untuk membicarakan uang dalam keluarga, terutama dari generasi orang tua sebelumnya. Banyak orang tua merasa tidak tahu bagaimana memulai atau menganggap pendidikan keuangan adalah tanggung jawab sekolah. Hal ini membuka peluang besar bagi pembuat media edukatif, seperti buku cerita atau permainan, yang dapat membantu memulai interaksi anak dan orang tua dengan cara yang efektif.

Dari wawancara kedua yang telah dilakukan dengan Iyus Nurbaeti Yusup selaku Kepala Sekolah dari SD GagasCeria, banyak data terkait kegiatan yang melibatkan aspek keuangan anak. SD Binekas tergolong sekolah untuk kalangan menengah hingga menengah ke atas. Banyak program yang ditetapkan di SD GagasCeria ini, salah satunya adalah Jam Literasi, yang diterapkan dengan sistem one day one book. Setiap siswa didorong untuk meluangkan waktu satu jam per hari membaca buku di perpustakaan dan menuliskan refleksi dari bacaan mereka. Adapun program literasi keuangan atau life skill for finance mulai diberikan sejak kelas IV hingga kelas VI. Pada kelas IV, siswa mulai dikenalkan dengan konsep membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Di kelas V, mereka belajar

mengenal nominal uang dan memproses informasi keuangan melalui tabel. Sedangkan di kelas VI, program ditekankan pada pengelolaan keuangan secara langsung dalam kegiatan camping atau staycation, yang melibatkan simulasi pengeluaran keuangan dan kegiatan nyata. Namun demikian, Nurbaeti mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan di SD Binekas justru datang dari para pendamping atau orang tua siswa. Ia mengamati bahwa banyak ketimpangan perilaku murid yang bersumber dari pola asuh atau contoh yang diberikan di rumah. Beberapa perilaku yang kurang mendidik, seperti membuang sampah sembarangan, memberikan uang dalam jumlah berlebih kepada anak, atau menanamkan sikap kompetitif secara negatif, secara tidak langsung diteladani oleh anak-anak. Ibu Nurbaeti menyampaikan bahwa perilaku-perilaku ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi karakter anak secara jangka panjang. Tantangan ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para pendidik, karena segala hal yang terjadi di luar lingkungan sekolah berada di luar kendali guru dan pihak sekolah. Maka dari itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter serta pemahaman anak, khususnya dalam hal literasi keuangan dan tanggung jawab sosial.

Wawancara ketiga dilakukan bersama Nia Daniaty selaku ibu dari lima anak, yaitu Bilal berumur 19 tahun, Nazla berumur 13 tahun, Ginan berumur 12 tahun, Zahira berumur 11 tahun, Arthkan berumur 5 tahun. Nia Daniaty mengungkapkan bahwa anak-anaknya sudah memperoleh gawai masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nia, anak-anak Nia dominan menggunakan uang secara berlebihan tanpa menabung atau menyisihkan untuk rencana kedepannya. Nia juga mengungkapkan bahwa uang saku yang selalu diberikan lebih sering dihabiskan daripada ditabung. Nia secara terang menyatakan bahwa anak-anak seharusnya mulai diajarkan dengan konsep keuangan dimulai dari umur 7 tahun. Dari kelima anak tersebut, Nia membagikan pengalamannya dalam mengasuh dan mengawasi anak-anaknya dalam perilaku keuangan. Menurut Nia,

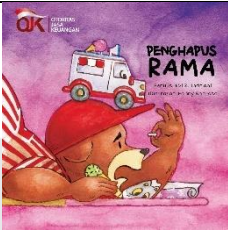
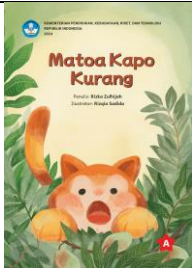
Arthkan yang berumur 5 tahun sudah memahami dengan konsep transaksi tetapi Arthkan memiliki sifat literasi keuangan yang paling rendah. Arthkan selalu menghabiskan uang saku yang selalu diberikan oleh Nia. Nia sendiri membagikan bahwa di dalam edukasi keuangan Nia selalu mendisiplinkan anak-anaknya sebelum melakukan transaksi dalam bentuk apapun. Tantangan yang dimiliki Nia sendiri adalah mengkomunikasikan konsep keuangan yang bijak dengan cara yang mudah dan *simple* agar anak-anak dapat teredukasi sejak dini sebelum berdampak negatif pada perilaku keuangan mereka ke depannya.

. Wawancara keempat dilakukan bersama Rizqia Sadida selaku Ilustrator Anak. Rizqia Sadida menyampaikan bahwa jenjang usia anak menjadi faktor penting dalam merancang buku ilustrasi. Perbedaan usia akan memengaruhi porsi teks serta gaya ilustrasi yang digunakan. Dalam klasifikasi jenjang usia anak, terdapat beberapa tahapan, yaitu: Jenjang A (0–7 tahun), Jenjang B1 (6–8 tahun), Jenjang B2 (7–9 tahun), Jenjang B3 (8–10 tahun), Jenjang C (10–12 tahun), Jenjang D (13–15 tahun), dan Jenjang E (di atas 16 tahun). Buku ilustrasi anak berbeda dengan buku edukatif atau buku pelajaran. Buku ilustrasi anak mengutamakan storytelling yang memuat pesan edukatif di dalamnya. Ilustrasi dalam buku berperan penting untuk membantu menjelaskan konsep-konsep yang rumit agar dapat lebih mudah dipahami oleh anak. Banyak buku ilustrasi anak yang membahas topik atau konsep yang tergolong rumit, namun dengan bantuan ilustrasi, pesan yang disampaikan menjadi tampak lebih sederhana dan mudah dipahami.

Dari Observasi yang dilakukan di SD GagasCeria pada tanggal 10 April 2025 pukul 08.47 WIB. Penulis berada di waktu yang tepat, yaitu jam istirahat. Jam istirahat untuk SD Binekas dilaksanakan dari pukul 09.00 sampai 09.30 WIB. Penulis memperhatikan banyak murid yang bermain dan makan. Penulis segera melakukan observasi terhadap cara setiap individu melakukan proses membeli makanan atau minuman di kantin. Banyak hal menarik yang dilihat penulis dalam

memperhatikan kegiatan murid SD Binekas di jam istirahat. Murid SD Binekas diwajibkan untuk membawa kotak makan dan tempat minum sendiri untuk menanamkan budaya ramah lingkungan (eco-friendly). Masing-masing murid sangat teratur dalam menunggu giliran di kantin untuk melakukan transaksi. Penulis juga melihat ada catering yang disediakan oleh SD Binekas, tetapi tidak semua murid SD Binekas menggunakan layanan tersebut. Murid SD Binekas sama rata membawa uang jajan senilai dua puluh ribu rupiah. Murid SD Binekas rata-rata menghabiskan lima belas ribu sampai dua puluh ribu untuk membeli makanan dan minuman. Penulis melihat tidak semua murid membawa dua puluh ribu, banyak juga beberapa murid yang membawa uang dengan nominal lima puluh ribu sampai seratus ribu rupiah. Murid SD Binekas juga terlihat pandai menggunakan uang dalam transaksi. Penulis juga memperhatikan murid SD Binekas sudah mengerti untuk menghitung kembalian dari penjual.

Tabel 1 Analisis Matriks

Judul Buku	Ruby Cari uang	Penghapus Rama	Matoa Kapo Kurang
Cover			
Strength	Ceritanya sederhana, mudah dipahami anak usia 6–9 tahun. Nilai edukatif kuat terkait literasi keuangan: menabung, berbagi, dan beramal setelah	Buku ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai uang, dan pengelolaan keuangan sederhana dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. narasi	Cerita sederhana dan relatable (tentang kekurangan dan usaha). Edukasi satwa endemik Papua. Visual ramah anak dan konsisten.

	menghasilkan uang sendiri.	menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sesuai untuk target usia anak-anak.	
Weakness	Durasi baca yang sangat singkat mungkin kurang mendalam bagi anak yang lebih besar atau berminat pada detail, sehingga komponen keuangan terasa sepintas.	Penempatan teks dan ilustrasi terkadang kurang proporsional, sehingga dapat mengurangi kenyamanan membaca.	Beberapa visual minim detail atau kurang informatif. Kurang dinamika pada tata letak & tipografi.
Opportunity	Bisa digunakan sebagai alat diskusi di rumah dan sekolah, serta potensi dibuatkan edisi lanjutan atau materi pendukung untuk memperdalam pembelajaran keuangan sejak dini.	Buku ini dapat diadopsi sebagai bahan tambahan dalam kurikulum literasi keuangan di sekolah dasar.	Dapat digunakan sebagai media literasi ekonomi dasar dan lingkungan. Berpotensi dikembangkan dalam bentuk multimedia atau serial.
Threats	Penurunan kebiasaan membaca pada anak-anak bisa menjadi kendala.	Nilai literasi keuangan yang disampaikan harus relevan dengan latar belakang budaya anak-anak di berbagai daerah agar lebih mudah diterima.	Kompetisi dengan buku anak bergaya lebih modern dan interaktif.

Sumber: Peter Orlano, 2025

Konsep dan Perancangan

Perancangan buku ilustrasi mengenai Literasi keuangan untuk anak umur 7-9 tahun akan menjadi media yang berfokus pada edukasi pengalaman sehari-hari, khususnya dalam mencegah anak bersikap impulsif dan terpengaruh oleh tren FOMO (*Fear of Missing Out*). Melihat fenomena yang marak terjadi saat ini, banyak anak yang gaya hidupnya cenderung melakukan pembelian impulsif karena tekanan sosial atau keinginan untuk mengikuti tren. Perilaku ini, jika tidak diarahkan dengan tepat, dapat menimbulkan dampak negatif bagi pola pikir dan kebiasaan keuangan mereka di masa depan.

Konsep Kreatif yang ingin disampaikan untuk anak-anak umur 7-9 tahun berupa Buku Ilustrasi anak. Buku ini akan memiliki konsep open discussion. Konsep ini dipilih karena literasi keuangan akan lebih efektif jika dibangun melalui diskusi atau komunikasi antara anak dan orang tua. Buku ilustrasi ini akan mengangkat cerita dengan pendekatan yang lebih modern dan relevan, sesuai dengan hasil data dan analisis yang telah dikumpulkan oleh penulis.

Konsep Media yang akan diterapkan pada perancangan media edukasi berupa buku ilustrasi anak yang berjudul “Kebutuhanku, bukan keinginanku” yang memiliki ukuran 23 x 23 cm dengan jenis sampul *hardcover* dan kertas Symbol Tatami 150 gsm untuk isi buku. Buku ini akan memiliki 40 halaman.

Konsep Visual yang digunakan menggunakan gaya yang kartun yang digambarkan secara minimalis agar tidak terlihat terlalu kompleks, namun tetap memperlihatkan detail-detail secara sederhana menggunakan Teknik Ilustrasi Digital. Ilustrasi akan dibuat tanpa *outline* untuk memperlihatkan tekstur yang tercipta dari kuas digital dan memberikan Kesan yang lebih *kiddy*, polos, dan *bubby*.



Gambar 1 Gaya ilustrasi

Sumber: GrintanArt, 2025

Warna primer yang akan diterapkan dalam perancangan buku ilustrasi ini merupakan warna kuning/peach dan biru. Kuning/peach memberikan kesan yang hangat dan nyaman (*comforting*), sedangkan peran warna biru disini sebagai ciri khas dari keuangan dan elemen edukasi. Warna sekunder yang dipakai adalah warna hijau turquoise. Warna ini digunakan karena mudah berpadu dengan warna-warna di sekitarnya seperti kuning bahkan bisa membantu warna kuning dan biru terlihat menonjol.



Gambar 2 Warna Primer I

Sumber: Peter Orlano, 2025



Gambar 3 Warna Primer II

Sumber: Peter Orlano, 2025



Gambar 4 Warna Sekunder

Sumber: Peter Orlano, 2025

Tipografi pada dasarnya, adalah ilmu yang mendalami segala sesuatu tentang huruf cetak (Nastiti, 2015). Jenis *font* yang digunakan untuk perancangan buku ilustrasi ini menggunakan *typeface sans serif* berbentuk bulat dengan keterbacaan yang mudah bagi anak-anak.



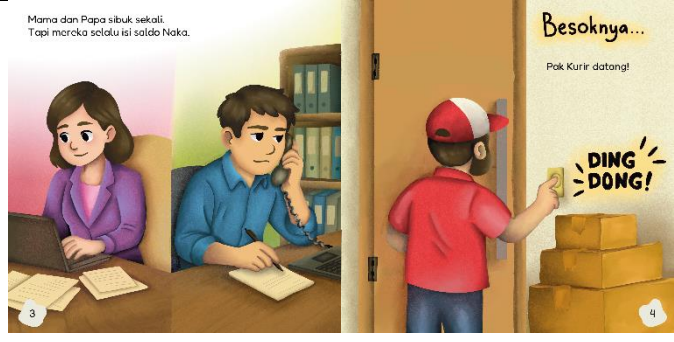
Gambar 5 Tipografi

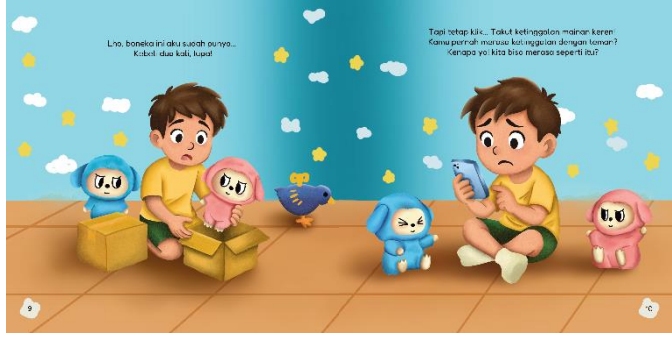
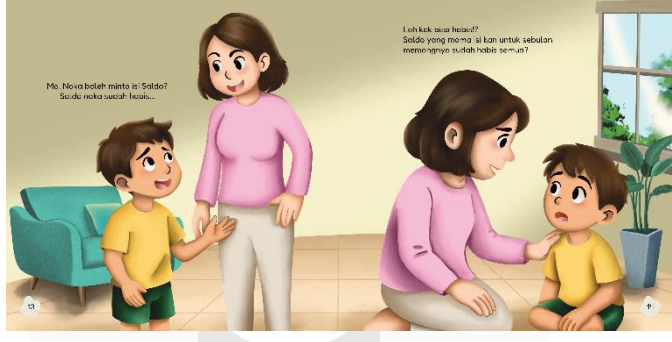
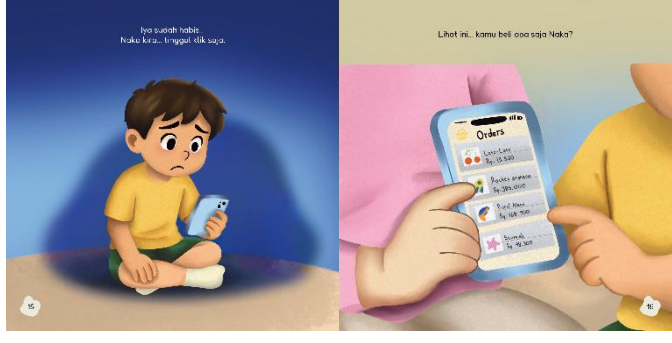
Sumber: Peter Orlano, 2025

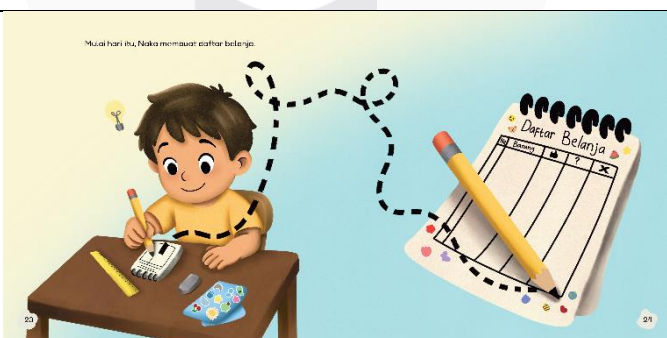
Hasil Perancangan

Tabel 2 Storyboard

Halaman	Storyboard
---------	------------

1 dan 2	 Namaku Naka. Aku suka mainan ini kado dari pak kurir! Klik klik klik... Semua seru banget! Apakah kamu naka klik mainanmu juga?
3 dan 4	 Mama dan Papa sibuk sekali. Tapi mereka selalu isi saldo Naka. Besoknya... Pak Kurir datang! DING DONG!
5 dan 6	 Paket untuk Naka? Naka cinta pak kurir. Klik hari ini, besok jadi kado!
7 dan 8	 Sekarang ini ada kado baru... Naka selalu diberikan kado! Mainannya semakin banyak... Kamarnya semakin sempit! Kalau kamar kamu bagaimana?

9 dan 10	 Lho, boneka ini aku sudah punya... Kubeli dua kali, lupa! Tapi tetap kaku... Takut ketinggalan mainan karena Kamu pernah marah karena ingusan dengan teman? Kenapa ya kita bisa merasa seperti itu?
11 dan 12	 Teman-temanku punya jam ini juga... Naka FOMO mau ini juga. Tapi saldo naka habis!
13 dan 14	 Ma Naka boleh minta isi Saldo? Saldo naka sudah habis... Loh kkk siapa heheh? Saldo yang mama isi kan untuk sebulan mama ngiya sudah habis semua?
15 dan 16	 Iya sudah habis Naka kira... tinggal dikit saja. Lihat ini... kamu beli apa saja Naka?

17 dan 18	 Wah! Daftar nya panjang! Kalau kamu belanja, siapkan semua barangnya kamu pakai? Naka boros banget, ya?
19 dan 20	 Lain kali naka jangan boros ya... naka harus mulo untuk belanja irit. Ayo ayah kasih tau cara ayah mengelola keinginan dan kebutuhan ayah.
21 dan 22	 Ayah biasanya menulis daftar barang yang ingin ayah beli baru membeli semuanya. Naka ingin juga belajar irit! Ayo kakak juga belajar bersama Naka!
23 dan 24	 Mulai hari ini, Naka membuat daftar belanja.



Sumber: Peter Orlando, 2025

KESIMPULAN

Perancangan media edukasi literasi keuangan untuk anak usia 7–9 tahun dilakukan melalui buku ilustrasi yang mengangkat cerita keseharian anak dalam menghadapi keputusan pembelian di lingkungan rumah. Buku ilustrasi ini dirancang dengan menampilkan karakter utama yang *relatable*, serta menggambarkan situasi yang akrab dengan kehidupan anak, seperti penggunaan uang saku, dorongan untuk membeli sesuatu, dan pentingnya menabung. Dalam merancang buku ilustrasi ini, data didapatkan melalui metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan analisis media sejenis. Observasi dilakukan dengan melihat perilaku anak dalam mengambil keputusan finansial, sedangkan wawancara melibatkan guru, orang tua, ilustrator, dan praktisi keuangan anak. Informasi tambahan diperoleh melalui studi pustaka mengenai perkembangan anak dan komunikasi visual yang sesuai dengan karakteristik usia 7–9 tahun.

Proses perancangan dimulai dari penyusunan konsep pesan, konsep media, hingga konsep visual yang disesuaikan dengan temuan lapangan dan literatur. Narasi dan ilustrasi dikembangkan menjadi storyboard yang menggambarkan konflik dan penyelesaian yang edukatif, kemudian dilanjutkan ke tahap ilustrasi final dengan gaya visual yang hangat dan komunikatif. Buku ilustrasi ini bertujuan sebagai media pembelajaran yang dapat membantu orang tua dan guru dalam mengenalkan konsep literasi keuangan secara ringan kepada anak. Melalui hasil perancangan ini, penulis mendapatkan pemahaman bahwa media ilustratif berbasis cerita memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan edukatif kepada anak, khususnya dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, T. R. (2021). PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR SISWA SEKOLAH DASAR. *repository.upi.edu*.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 27-40.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Heinemann.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Sage Publications*.
- Dewan Perwakilan Rakyat. (2002). PERLINDUNGAN ANAK. Dalam *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23* . Republik Indonesia.
- Ellyawati, N., Riyadi, R., & Ferdian, P. N. (2022). LITERASI EKONOMI MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS MULAWARMAN. *Literasi Ekonomi*, 1-2.
- Emanuella Christianti, S. C. (2025, April 7). Wawancara CEO Artiarta. (P. Orlando, Pewawancara)
- Ginanjari, M. H. (2013). URGENSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIASI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK . *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam VOL. 02*, 1-2.
- Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK . *MUSAWA, Vol. 7 No.2* , 265 - 282.
- Irbah, A. N., Munastiwi, E., Riyadi, A. S., & Binsa, U. H. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN FINANCIAL EDUCATION PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 137-154.
- Mitchell, D., Waterbury, P., & Casement, R. (2002). *Children's Literature: An Invitation to the World*. University of Virginia: Allyn and Bacon.

- Nastiti, N. E. (2015). PERANCANGAN SISTEM TANDA PADA MUSEUM LAMPUNG DI BANDAR LAMPUNG. *Universitas Telkom*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Agustus 2). *Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. Diambil kembali dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Sadri, M. (2019). Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas. *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 290-295.
- Shabrina, N., Alifaprilina, O., & Melga, B. (2022). PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI CARA MERAWAT HEWAN PELIHARAAN (ANJING & KUCING) PADA ANAK USIA DINI. *e-Proceeding of Art & Design*, 2853.
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual Edisi Revisi*. PT. Kanisius.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.